

Turnitin Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Transparansi Laba Rugi

by Setyarini Santosa

Submission date: 21-Jun-2023 09:19AM (UTC+0700)

Submission ID: 2120035304

File name: eristik_Perusahaan_terhadap_Transparansi_Laba_Rugi_-_naskah2.pdf (347.4K)

Word count: 8169

Character count: 54805

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
TRANSPARANSI LAPORAN RUGI/LABA PADA PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2007-2011**

Lisa Marie dan Setyarini Santosa

ABSTRACT

transparency. Income statement is a part of financial statement that reported the performance of firm during a certain period. The users of financial statement require transparent information to make an accurate decision. Transparency will also reduce the information asymmetric and earning manipulation.

The companies that listed on Indonesian Stock Exchange from period of 2007 until 2011 are used as sample of the research. The method of analysis in this research is multiple linier regression. The variable dependent is transparency. The independent variables used are firm size, leverage, ownership structure, listing status, industry type, profit margin, return on equity, and liquidity.

effect on income statement transparency. Other variables like firm size, leverage, ownership structure, listing status, profit margin, and return on equity do not have significant effect on income statement transparency.

Keywords: Income statement transparency, disclosure, firm's characteristics.

L. Pendahuluan

Praktek transparansi dalam penyajian dan pengungkapan perusahaan merupakan elemen yang penting dalam pembuatan keputusan dan pengendalian keamanan proses informasi (Mahmoudi, Abadi, Rouzbakhsh, Gerayli, dan Ma'atooft, 2011). Pengungkapan informasi terdiri dari 2, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Nuswandari, 2009). Pengungkapan wajib adalah informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan sebagaimana diatur oleh standar akuntansi yang berlaku. Penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib merupakan pengungkapan sukarela.

Laporan rugi/laba memuat informasi pendapatan dan beban perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi pendapatan dan beban perusahaan yang lebih terperinci pada bagian catatan atas laporan keuangan. Pendapatan merupakan indikator utama yang digunakan oleh analis keuangan untuk mengevaluasi kinerja entitas ekonomi (Bui, 2011). Perusahaan seharusnya melakukan pengungkapan penuh atas informasi keuangan agar tercipta transparansi. Transparansi informasi laba akan sangat membantu analisa keuangan dalam rangka proses pengambilan keputusan investasi.

Penelitian mengenai hubungan karakteristik perusahaan dan transparansi telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Saad, Ahmad, Jusoff, Daud, & Rahim, 2009; Mahmoudi et al., 2011; Sari, Anugerah, Dwiningsih, 2010; Salehi, Moradi, Mansoury, 2012).

83

JAMR

Penggunaan variabel, cara pengukuran variabel, obyek penelitian, dan metode analisis yang berbeda menyebabkan hasil penelitian terdahulu sangat beragam. Penelitian tentang transparansi dan karakteristik perusahaan yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting setiap perusahaan memiliki karakter yang berbeda. Karakter yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda juga terhadap tingkat transparansi perusahaan. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang perbedaan tingkat transparansi antar perusahaan. Di samping itu, juga dapat mengetahui karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat transparansi tersebut. Penelitian ini mengambil judul Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Transparansi Laporan Rugi/Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011 dan merupakan replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh Saad et al., (2009).

II. Kerangka Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Saad et al., (2009) melakukan penelitian mengenai transparansi laporan rugi/laba dan karakteristik perusahaan. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menginvestigasi hubungan antara tingkat transparansi pada laporan rugi/laba dan karakteristik perusahaan. Obyek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia pada tahun 2003. Sampel penelitian yang diambil adalah 150 perusahaan yang dipilih secara acak dari total populasi sebanyak 874 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah transparansi, yang diukur dengan menggunakan indeks transparansi. Indeks transparansi dirumuskan sebagai perincian total biaya yang diungkapkan di catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total biaya yang ada di laporan rugi/laba. Variabel independen yang digunakan adalah karakteristik perusahaan yang dikelompokkan menjadi 3, yaitu berdasarkan struktur (ukuran perusahaan, leverage, dan jumlah pemegang saham), keterkaitan pasar (jenis industri dan listing status), dan kinerja (marjin laba, ROE, dan likuiditas).

Nelson dan Percy (2005) melakukan penelitian mengenai transparansi pengungkapan executive stock option. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menginvestigasi transparansi pengungkapan executive stock option pada perusahaan Australia. Sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 197 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah transparansi. Transparansi diukur dengan indeks yang didasarkan pada permintaan standar akuntansi, khususnya pengungkapan executive stock option. Variabel independen yang digunakan terdiri dari komite kompensasi, konsentrasi kepemilikan, dan listing status. Adapun 4 variabel kontrol yang digunakan, yaitu ukuran perusahaan, leverage, kinerja, dan auditor.

Sayogo (2006) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menentukan pengungkapan tata kelola perusahaan melalui internet. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji faktor-faktor yang menentukan pengungkapan tata kelola perusahaan yang diterbitkan melalui internet. Obyek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada semester pertama tahun 2004. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah transparansi. Transparansi diukur dengan indeks transparansi informasi yang didasarkan pada daftar kuisioner tata kelola perusahaan, yang disusun oleh majelis tata kelola perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, klasifikasi industri, jumlah dewan independen, dualitas posisi, dan distribusi saham.

Sari et al., (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap transparansi informasi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menginvestigasi pengaruh struktur kepemilikan, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap transparansi informasi. Obyek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2007. Sampel yang dipilih terdiri dari 73 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah transparansi. Transparansi diukur dengan menggunakan indeks transparansi, yang terdiri dari 156 kriteria. Indeks transparansi dirumuskan sebagai jumlah kriteria yang terpenuhi dibagi dengan total kriteria. Variabel independen yang digunakan terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan kualitas audit.

Mahmoudi et al., (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara transparansi informasi keuangan dan karakteristik perusahaan. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengukur transparansi informasi keuangan dan karakteristik perusahaan. Obyek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran pada tahun 2009. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah transparansi. Transparansi informasi keuangan diukur dengan 7 kriteria sesuai dengan model penelitian Bushman, Piotroski, dan Smith (2004). Transparansi dirumuskan sebagai jumlah kriteria yang terpenuhi dibagi dengan total kriteria. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, leverage, jenis industri, dan listing situation.

Turrent dan Ariza (2012) melakukan penelitian mengenai transparansi informasi perusahaan di internet. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk melakukan studi banding mengenai transparansi perusahaan di Bursa Efek Meksiko dan Bursa Efek Spanyol. Penelitian tersebut dilakukan dengan menciptakan indeks transparansi perusahaan di internet. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi indeks tersebut dengan menggunakan analisis regresi berganda. Obyek penelitiannya adalah 70 perusahaan terbesar (berdasarkan harga saham) di Meksiko dan Spanyol. Sampel penelitian yang digunakan terdiri dari 35 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Meksiko dan 35 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Spanyol. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah transparansi. Transparansi diukur dengan indeks transparansi, yang terdiri dari 41 kriteria. Indeks transparansi dapat dirumuskan sebagai jumlah kriteria yang terpenuhi dibagi dengan total kriteria. Variabel independen yang digunakan terdiri dari sistem legal, perkembangan ekonomi, inflasi, ukuran dewan, proporsi direktur independen, struktur kepemilikan, dan dualitas COB (chairman of the board) & CEO (chief executive officer). Adapun variabel kontrol yang digunakan, yaitu leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jenis industri.

Salehi et al., (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan antara transparansi informasi keuangan dan karakteristik perusahaan. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menginvestigasi hubungan antara transparansi informasi keuangan dan karakteristik perusahaan. Obyek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran dan sampel yang digunakan adalah 173 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah transparansi. Transparansi informasi keuangan diukur dengan 7 kriteria sesuai dengan model penelitian Bushman et al., (2004). Transparansi dirumuskan sebagai jumlah kriteria yang terpenuhi dibagi dengan total kriteria. Variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, leverage, jenis industri, dan listing situation.

Adiloglu dan Vuran (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan rasio keuangan dan tingkat transparansi pengungkapan informasi keuangan. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menginvestigasi hubungan antara rasio keuangan dan tingkat transparansi. Obyek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Instambul Stock Exchange (ISE) pada tahun 2010. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah transparansi. Tingkat transparansi pengungkapan informasi keuangan diukur dengan daftar transparansi, yang terdiri dari 27 kriteria. Nilai transparansi dikalkulasikan dengan jumlah kriteria yang terpenuhi dibagi dengan total kriteria. Variabel independen yang digunakan adalah current ratio, acid-test ratio, cash ratio, net profit margin, gross profit margin, operating margin, return on equity (ROE), return on asset (ROA), debt ratio, short-term debt ratio, long-term debt ratio, fixed asset turnover ratio, kemampuan untuk membayar bunga, earning per share (EPS), dan corporate governance index (CGI).

Transparansi

Bushman et al., (2004) mendefinisikan transparansi sebagai ketersediaan informasi keuangan perusahaan yang dapat dilihat dan dapat dimengerti oleh pihak luar. Hunton, Libby, dan Mazza (2004) mengemukakan bahwa pengungkapan keuangan dikatakan lebih transparan apabila informasi yang diperlukan dapat dengan mudah didapatkan dan digunakan. Ketersediaan informasi diperlukan untuk mengurangi informasi asimetri dan untuk penilaian kinerja perusahaan oleh para investor (Cheung, Jiang, & Tan, 2010).

Transparansi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kepercayaan di antara pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan (Bapat & Raithatha, 2008). Bapat dan Raithatha (2008) mengategorikan transparansi menjadi transparansi aktif dan transparansi terdesak. Pada transparansi aktif, perusahaan berinisiasi untuk melakukan pengungkapan dengan menggunakan laporan formal. Laporan formal tersebut adalah pembebasan pers, laporan tahunan, dan laporan ketahanan (sustainability report). Pada transparansi terdesak, media dan stakeholders mendesak perusahaan untuk mengungkapkan kebenaran.

Transparansi dan pengungkapan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari tata kelola perusahaan (Sari et al., 2010). Pengungkapan informasi terbagi atas 2 kategori, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan sebagaimana diatur oleh standar akuntansi yang berlaku. Penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib merupakan pengungkapan sukarela (Nuswandari, 2009). Menurut Cheung, Jiang, dan Tan (2010), pengungkapan sukarela yang lebih banyak akan meningkatkan transparansi perusahaan dan mengurangi informasi asimetri. Saad et al., (2009) juga menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan banyak pengungkapan akan meningkatkan tingkat transparansi.

Schnackenberg (2009) menjelaskan bahwa terdapat 3 prinsip yang saling berhubungan pada transparansi, yaitu pengungkapan, kejelasan, dan keakuratan. Pengungkapan merupakan kuantitas informasi yang disajikan dan tingkat ketersediaan informasi kepada pihak yang berkepentingan. Kejelasan didefinisikan sebagai tingkat penyelekeian media, kepekaan dengan konteks, penggunaan bahasa, manajemen nenviaran dan relevansi yang dapat memberikan pemahaman. Keakuratan didefinisikan sebagai

tingkat keinginan pemberi informasi memberikan informasi yang sama dengan apa yang mereka rasakan.

Ma (2005) menjelaskan bahwa investor rela untuk membayar premi kepada perusahaan yang tata kelolanya memuaskan dan transparan dalam mengungkapkan informasi. Pengungkapan informasi secara transparan memberikan kesempatan kepada investor untuk lebih mudah dan lebih dalam memahami perusahaan. Jika investor memahami perusahaan secara mendalam, maka biaya yang muncul lebih rendah dan dapat menarik lebih banyak investor.

Kordestani, Alavi, dan Daghani (2012) menjelaskan bahwa transparansi dalam pelaporan keuangan mempunyai peranan yang penting untuk mengurangi risiko informasi dan biaya modal. Beliau membuktikan bahwa transparansi keuangan dapat memimpin pengalokasian sumber yang lebih baik. Selain itu, dapat juga meningkatkan kepercayaan stakeholders dan mengurangi biaya keagenan. Kordestani et al., (2012) juga menambahkan bahwa pengungkapan informasi secara transparan dapat meningkatkan efisiensi pasar modal.

Hunton et al., (2004) menginvestigasi apakah transparansi yang lebih tinggi dapat mengurangi usaha manipulasi laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa permintaan pelaporan yang lebih transparan akan mengurangi usaha manipulasi laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Transparansi

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari total aset perusahaan, harga saham perusahaan, dan jumlah karyawan. Sayogo (2006); Saad et al., (2009); Mahmoudi et al., (2011); Desoky dan Mousa (2012); Salehi et al., (2012) dalam penelitiannya mengukur ukuran perusahaan dari total aset perusahaan. Sayogo (2006) juga mengukur ukuran perusahaan dari harga saham perusahaan. Turrent dan Ariza (2012) menggunakan jumlah karyawan untuk menentukan ukuran perusahaan.

Banyak studi yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan. Alasan yang diajukan adalah bahwa manajer dari perusahaan besar lebih mungkin menyadari manfaat pengungkapan yang lebih baik. Perusahaan kecil lebih cenderung merasa bahwa pengungkapan informasi secara penuh bisa membahayakan posisi kompetitif mereka (Rouf, 2010). Mujiyono dan Nany (2010) berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung mengungkap lebih banyak informasi dibanding perusahaan yang kecil. Hal ini disebabkan oleh perusahaan besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah, memiliki beragam produk, dan beroperasi di berbagai tempat. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung memiliki karyawan berketerampilan tinggi untuk dapat menerapkan sistem pelaporan manajemen dengan teknologi tinggi.

Hasil penelitian Saat et al., (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat transparansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dahawy (2009); Rouf (2010); Turrent dan Ariza (2012). Insignifikan ukuran perusahaan terhadap transparansi dikarenakan sampel perusahaan dalam penelitian merupakan perusahaan besar (Dahawy, 2009; Rouf, 2010).

Hasil penelitian Coulton, James, dan Taylor (2001); Nelson dan Percy (2005); Sayogo (2006); Aksu dan Kosedag (2006); Bapat dan Raithatha (2008); Mujiyono dan Nany (2010); Sari et al., (2010); Galani, Alexandridis, dan Stavropoulos (2011); Mahmoudi et al., (2011); Desoky dan Mousa (2012); Salehi et al., (2012); serta Bhayani (2012) membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

JAMR

tingkat transparansi. Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap transparansi tersebut: (1) Perusahaan besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah. (2) Perusahaan besar lebih mungkin memiliki keragaman produk dan beroperasi di berbagai tempat. (3) Perusahaan besar berkemungkinan merekrut karyawan berketerampilan tinggi. Semua alasan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki insentif untuk memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas (Mujiyono & Nany, 2010).

Pengaruh Leverage terhadap Transparansi

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Leverage dapat diukur dengan hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva (Mujiyono & Nany, 2010). Bapat dan Raithatha (2008) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi cenderung lebih berisiko dan memunculkan biaya pemantauan yang lebih banyak. Desoky dan Mousa (2012) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih banyak. Hal ini bertujuan untuk pemantauan dan membantu kreditur dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan membayar obligasi.

Perusahaan yang memiliki utang yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi. Hal ini dapat digunakan untuk pendanaan operasional perusahaan, sehingga sumber pendanaan ini merupakan sinyal bagi calon investor untuk ikut berinvestasi (Mujiyono & Nany, 2010). Naim dan Rakhman (2000) juga berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki leverage tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian Saad et al., (2009) menunjukkan bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan tingkat transparansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Aksu dan Kosedag (2006); Bapat dan Raithatha (2008); Dahawy (2009); Mujiyono dan Nany (2010); Mahmoudi et al., (2011); Desoky dan Mousa (2012); Turrent dan Ariza (2012); Salehi et al., (2012). Tidak adanya pengaruh leverage yang signifikan terhadap luas pengungkapan, mungkin disebabkan baik kreditur maupun investor kurang memperhatikan kualitas leverage (Mujiyono & Nany, 2010).

Hasil penelitian Khanna, Palepu, dan Srinivasan (2004); Nelson dan Percy (2005) menunjukkan bahwa leverage mempunyai hubungan negatif dengan transparansi. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akan cenderung kurang transparan dalam melakukan pengungkapan.

Hasil penelitian Adiloglu dan Vuran (2012); Bhayani (2012) menunjukkan bahwa leverage mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi leverage perusahaan, semakin tinggi kemungkinan pemindahan kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai leverage tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Mujiyono & Nany, 2010).

Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Transparansi

Struktur kepemilikan akan menentukan sifat permasalahan keagenan. Permasalahan tersebut yaitu apakah konflik yang dominan terjadi antara manajer dan pemegang saham atau antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas (Hapsoro, 2007). Desoky dan Mousa (2012) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan perusahaan8

JAMR

difokuskan pada berbagai aspek struktur kepemilikan. Aspek-aspek tersebut meliputi konsentrasi kepemilikan, kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian sumber yang ada dalam perusahaan memunculkan masalah agensi di antara pemilik dan pengendali sumber daya (Utama, 2012).

Desoky dan Mousa (2012) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki banyak penyebaran kepemilikan saham akan memberikan informasi lebih kepada pemegang sahamnya. Rouf (2010) menyatakan bahwa manajer akan memanfaatkan pengungkapan sukarela untuk memberikan informasi yang lebih banyak. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa mereka bekerja terbaik untuk kepentingan pemegang saham.

Hasil penelitian Saad et al., (2009) menunjukkan bahwa jumlah pemegang saham mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat transparansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Turrent dan Ariza (2012); Bhayani (2012). Menurut Turrent dan Ariza (2012), perusahaan yang mempunyai banyak pemegang saham atau konsentrasi kepemilikan yang tinggi, cenderung memiliki tingkat transparansi yang rendah. Hal ini dikarenakan informasi dapat dipindahkan secara langsung melalui sinyal informal. Selain itu, karena adanya penjabaran hak yang lebih tinggi, maka keperluan atas tata kelola yang lebih baik menjadi berkurang.

Hasil penelitian Desoky dan Mousa (2012) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempunyai pengaruh yang sangat lemah terhadap transparansi. Menurut Sari et al., (2010), insignifikan pengaruh struktur kepemilikan terhadap transparansi mungkin disebabkan oleh persentase kepemilikan pemegang saham di perusahaan yang rendah, sehingga tidak mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan dalam melakukan transparansi informasi.

Pengaruh Jenis Industri terhadap Transparansi

Saad et al., (2009) mengkategorikan jenis perusahaan menjadi 2, yaitu perusahaan manufaktur dan non-manufaktur. Jenis industri merupakan determinan dalam pengungkapan laporan keuangan karena pengungkapan berbeda antara jenis industri satu dengan lainnya (Galani et al., 2011). Menurut Sayogo (2006), jenis perusahaan akan mempengaruhi struktur politik, dimana perusahaan sejenis akan mengikuti ketentuan pengungkapan yang sama. Inchausti (1997) menjelaskan bahwa perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan yang sama dengan industri sejenis akan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan pasar akan menilai bahwa perusahaan mempunyai berita buruk sehingga tidak berani untuk memberikan transparansi atas laporannya.

Hasil penelitian Saad et al., (2009) menunjukkan bahwa jenis industri tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Dahawy (2009); Mahmoudi et al., (2011); Galani et al., (2011); Turrent dan Ariza (2012); Salehi et al., (2012). Hal ini berarti bahwa tingkat transparansi tidak dipengaruhi oleh jenis industri.

Hasil penelitian Sayogo (2006) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara klasifikasi industri dan tingkat transparansi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan yang sama dengan industri sejenis akan berpengaruh negatif terhadap harga saham (Inchausti, 1997).

Pengaruh Listing Status terhadap Transparansi

Listing status pada Bursa Efek Indonesia terbagi atas 2, yaitu main board dan development board. Main board berarti jenis listing yang disediakan untuk pencatatan saham perusahaan yang memiliki aktiva berwujud bersih minimal seratus miliar Rupiah, dan telah beroperasi untuk jangka waktu minimum 36 bulan. Development board berarti jenis listing yang disediakan untuk pencatatan saham perusahaan yang memiliki aktiva berwujud bersih minimum lima miliar Rupiah, dan telah beroperasi untuk jangka waktu minimum 12 bulan (Bursa Efek Indonesia, 2004).

Penyelenggaraan standar akuntansi merupakan hal yang penting. Tanpa prosedur penyelenggaraan yang memadai, manajer bisa menganggap permintaan wajib sebagai penyajian sukarela (Nelson & Percy, 2005).

Hasil penelitian Saad et al., (2009) menunjukkan bahwa listing status tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Hasil penelitian Saad et al., (2009) konsisten dengan hasil penelitian Dahawy (2009). Menurut Dahawy (2009), insignifikan pengaruh listing status terhadap transparansi mungkin dikarenakan adanya peraturan yang mengatur semua perusahaan untuk memenuhi pengungkapan minimum.

Hasil penelitian Nelson dan Percy (2005);Mahmoudi et al., (2011);Bhayani (2012) menunjukkan bahwa listing status mempunyai pengaruh yang signifikan dengan transparansi. Menurut Nelson dan Percy (2005), tingkat pengungkapan yang tinggi terjadi karena perusahaan harus memenuhi perbedaan permintaan pengungkapan.

Pengaruh Marjin Laba terhadap Transparansi

Marjin laba merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu (Almilia & Retrinasari, 2007). Marjin laba diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap penjualan (Saad et al., 2009). Menurut Inchausti (1997), perusahaan yang menguntungkan akan memanfaatkan keterbukaan informasi untuk mendapatkan keuntungan kompetitif. Singhvi dan Desai (1971) menjelaskan bahwa marjin laba yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen.

Hasil penelitian Saad et al. (2009) menunjukkan bahwa marjin laba tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Bapat dan Raithatha (2008); Adiloglu dan Vuran (2012). Menurut Lang dan Lundholm (1993) dalam Galani et al., (2011), hal ini disebabkan oleh karena kinerja dapat menjadi pengukur informasi asimetri antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu, arah hubungan kedua pihak menjadi tidak jelas.

Pengaruh ROE terhadap Transparansi

ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat ekuitas tertentu (Almilia & Retrinasari, 2007). ROE dapat diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas (Saad et al., 2009). Sayogo (2006) menyimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan keterbukaan informasi yang tinggi dari manajemen. Manajer akan mendapatkan insentif yang tinggi jika memberikan informasi mengenai perkembangan bisnis kepada para pemegang saham.

Hasil penelitian Saad et al., (2009) menunjukkan bahwa ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Adiloglu dan Vuran (2012). Menurut Lang dan Lundholm (1993) dalam Galani et al., (2011), hal ini disebabkan oleh karena kinerja dapat menjadi pengukur informasi asimetri antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu, arah hubungan kedua pihak menjadi tidak jelas.

Hasil penelitian Sayogo (2006); Aksu dan Kosedag (2006) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara ROE dengan tingkat transparansi. Hal ini mungkin karena manajer akan mendapatkan insentif yang tinggi jika memberikan informasi mengenai perkembangan bisnis kepada para pemegang saham (Sayogo, 2006).

Pengaruh Likuiditas terhadap Transparansi

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengubah aset menjadi kas dengan nilai kerugian yang seminimum mungkin (Ezat & El-Masry, 2008). Likuiditas biasanya diukur dengan membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar (Saad et al., 2009). Perusahaan yang mampu mencapai obligasi jangka pendek tanpa mencairkan asetnya akan lebih ingin untuk mengungkapkan kenyataan ini dalam laporan keuangannya (Belkaoui & Kahl, 1978 dalam Desoky & Mousa, 2012). Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kepada pihak luar bahwa perusahaan tersebut kredibel (Almilia & Retrinasari, 2007).

Hasil penelitian Saad et al., (2009) menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Adiloglu dan Vuran (2012). Desoky dan Mousa (2012). Hal ini berarti bahwa tingkat transparansi tidak dipengaruhi oleh likuiditas perusahaan.

Hasil penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) menunjukkan likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kepada pihak luar bahwa perusahaan tersebut kredibel (Almilia & Retrinasari, 2007).

Perumusan Model dan Hipotesis Penelitian

Model penelitian ini merupakan replikasi dari model penelitian Saad et al., (2009). Namun, variabel jumlah pemegang saham yang merupakan struktur kepemilikan diganti pengukurannya menjadi blockholders. Modifikasi pengukuran variabel dilakukan karena data jumlah pemegang saham tidak dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Kustodian Sentral Efek Indonesia. Penulis memodifikasi pengukuran variabel struktur kepemilikan berdasarkan penelitian Utama (2012) yang melakukan penelitian pengungkapan perusahaan di Indonesia.

Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, leverage, struktur kepemilikan, jenis industri, listing status, margin laba, ROE, dan likuiditas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah transparansi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan kerangka teoretis yang diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba.

H2: Leverage berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba.

H3: Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba.

H4: Jenis industri berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba.

H5: Listing status berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba.

H6 : Marjin laba berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba.

H7 : ROE berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba.

H8 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba.

III. Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dasar dan komparatif karena melalui penelitian ini dilakukan pengembangan dan evaluasi terhadap konsep teoritis, tidak berpengaruh langsung dengan penentuan kebijakan, kegiatan dan kinerja tertentu serta meneliti hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro & Supomo, 1999).

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki laporan keuangan tahun 2007-2011 yang telah diaudit. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan purposive sampling.

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan, yang dikategorikan dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Karakteristik Struktural

Karakteristik perusahaan berdasarkan struktural terdiri dari:

a. Ukuran perusahaan, merupakan suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan skala rasio, yaitu natural log dari total aset. Total aset merupakan penjumlahan dari aset lancar dan aset tidak lancar. Pauline dan Mathew (2002) dalam Saad et al., (2009) menyarankan agar melakukan natural log pada variabel total aset. Hal ini dilakukan untuk mengurangi outliers yang terjadi karena jarak data yang sangat besar.

b. Leverage, merupakan suatu pengukuran yang membandingkan proporsi dana dari pemilik perusahaan terhadap proporsi dana yang diperoleh dari kreditur. Leverage diukur dengan skala rasio, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total kewajiban tidak lancar}}{\text{Ekuitas}}$$

c. Struktur kepemilikan, merupakan susunan kepemilikan atas sebuah perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala rasio, yaitu persentase kepemilikan blockholders. Persentase kepemilikan blockholders dihitung dengan menjumlahkan masing-masing kepemilikan di atas 5%.

2. Keterkaitan pasar

Karakteristik perusahaan berdasarkan keterkaitannya dengan pasar terdiri dari:

a. Listing status, diklasifikasikan menjadi main board dan development board. Pengukuran listing status menggunakan skala nominal, yaitu dengan

variabel dikotomi. Apabila perusahaan tergolong main board, maka diberi nilai 1. Apabila perusahaan tergolong development board, maka diberi nilai 0.

b. Jenis industri, diklasifikasikan menjadi sektor manufaktur dan non-manufaktur. Pengukuran jenis industri menggunakan skala nominal, yaitu variabel dikotomi. Apabila perusahaan merupakan sektor manufaktur, maka diberi nilai 1. Apabila perusahaan merupakan sektor non-manufaktur, maka diberi nilai 0.

3. Kinerja

Karakteristik perusahaan berdasarkan kinerja terdiri dari:

a. Marjin laba, merupakan suatu pengukuran atas penjualan perusahaan yang menghasilkan laba. Marjin laba diukur dengan skala rasio, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b. ROE, merupakan suatu pengukuran pengembalian atas ekuitas yang telah ditanamkan. ROE diukur dengan skala rasio, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. Likuiditas, merupakan suatu pengukuran atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas diukur dengan skala rasio, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Variabel dependen merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro & Supomo, 1999). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah transparansi yang didefinisikan sebagai ketersediaan informasi keuangan perusahaan tersedia dan dapat dimengerti oleh pihak luar (Bushman, Piotroski, dan Smith, 2004). Tingkat transparansi diukur dengan menggunakan indeks. Dalam bentuk matematika, indeks transparansi laporan rugi/laba dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Transparansi} = \frac{\text{Total Biaya Terperinci yang Diungkapkan*}}{\text{Laporan Rugi/Laba***} \quad \text{Total Biaya**}}$$

* Total biaya terperinci yang diungkapkan menunjukkan biaya terperinci yang diungkapkan di bagian catatan atas laporan keuangan.

**Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya penjualan dan administrasi, biaya distribusi, biaya operasi lainnya, dan biaya keuangan.

***Indeks transparansi laporan rugi/laba merupakan hasil pembagian biaya terperinci yang diungkapkan terhadap total biaya. Indeks transparansi dinyatakan dalam bentuk persentase.

IV. Pembahasan

Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 440 perusahaan. Dengan menggunakan purposive sampling, maka terdapat 226 perusahaan yang memenuhi kriteria. Sampel awal yang terpilih adalah sebanyak 1.130 data, yang merupakan data 226 perusahaan selama 5 tahun. Sampel awal tersebut terdapat 271 data liar, sehingga sampel akhir yang digunakan adalah sebanyak 859 data. Data sampel

akhir akan diolah lebih lanjut dengan menggunakan SPSS(Statistical Package for the Social Science) versi 17.00.

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std.Deviasi
Transparansi	859	0,6537	1,0000	0,9457	0,0848
Ukuran Perusahaan	859	22,9005	32,6649	27,6389	1,7261
Leverage	859	-1,6051	2,4778	0,3877	0,5206
Struktur Kepemilikan	859	0,2026	0,9974	0,7132	0,1690
Jenis Industri	859	0,0000	1,0000	0,5500	0,4980
Listing Status	859	0,0000	1,0000	0,4700	0,5000
Marjin Laba	859	-0,4956	0,5632	0,5507	0,1165
ROE	859	-0,4981	0,7034	0,1109	0,1528
Likuiditas	859	0,0454	8,0011	1,9481	1,4538

Sumber: Data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, nilai minimum variabel transparansi adalah 0,6537, menunjukkan bahwa tingkat transparansi terendah dalam penelitian ini adalah sekitar 65,37%. Artinya, perusahaan tersebut hanya melakukan perincian atas 65,37% biaya yang diungkapkan di laporan rugi/laba pada bagian catatan atas laporan keuangan. Nilai maksimum transparansi adalah 100%. Perusahaan yang transparan akan menyajikan perincian biaya-biaya yang diungkapkan di laporan rugi/laba pada bagian catatan atas laporan keuangan. Nilai rata-rata transparansi adalah 94,57 % dengan standar deviasi 0,0848. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sedikit keragaman data transparansi pada sampel karena standar deviasi jauh lebih kecil dari nilai rata-rata.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 27,6389 dengan standar deviasi 1,7261 yang menunjukkan terdapat sedikit keragaman ukuran perusahaan pada sampel penelitian ini. Nilai minimum pada variabel leverage yang bertanda negatif menunjukkan bahwa terjadi defisit pada ekuitas karena pengeluaran lebih besar dari pada penghasilan. Oleh karenanya perusahaan melakukan pinjaman untuk menutupi kekurangan ekuitas. Nilai rata-rata leverage adalah 0,3877 dengan standar deviasi 0,5206. Terdapat keragaman data leverage yang tinggi pada sampel penelitian ini. Nilai rata-rata struktur kepemilikan adalah 0,7132 yang berarti rata-rata perusahaan sampel kepemilikan blockholders nya sebesar 71,32% dengan standar deviasi 0,1690. Terdapat sedikit keragaman struktur kepemilikan pada sampel penelitian ini.

Jenis industri dan listing status menggunakan variabel dikotomi. Tampak bahwa terdapat 54,6% perusahaan merupakan perusahaan manufaktur dan lebih banyak (52,5%) perusahaan yang tercatat di development board pada sampel penelitian ini. Nilai minimum yang bertanda negative pada variabel marjin laba menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun penelitian. Nilai rata-rata marjin laba adalah

0,0551 dengan standar deviasi 0,1165. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keragaman margin laba yang tinggi pada sampel penelitian ini.

Nilai rata-rata ROE dan likuiditas adalah 0,1109 dan 0,0454 dengan keragaman data yang cukup tinggi dan sedikit pada variabel likuiditas dengan standar deviasi 0,1528.

Hasil Uji Outlier

Berdasarkan hasil uji outlier, terdapat 271 data yang harus dikeluarkan. Data tersebut harus dikeluarkan karena menyimpang dari rata-ratanya yang dapat mengakibatkan data tidak berdistribusi normal. Maka, sampel akhir yang digunakan untuk penelitian selanjutnya terdiri dari 859 data.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan probability plot dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan model dapat diuji dengan menggunakan regresi liner berganda.

Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson menunjukkan angka 0,922. Angka ini berada di antara +2 dan -2. Hal ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi dan layak digunakan.

Hasil Uji Multikolinearitas

Nilai VIF variabel ukuran perusahaan, leverage, struktur kepemilikan, jenis industri, listing status, margin laba, ROE dan likuiditas berturut-turut adalah 1,557; 1,120; 1,061; 1,067; 1,430; 1,652; 1,544; 1,216. Semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 yang menunjukkan bahwa model regresi penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

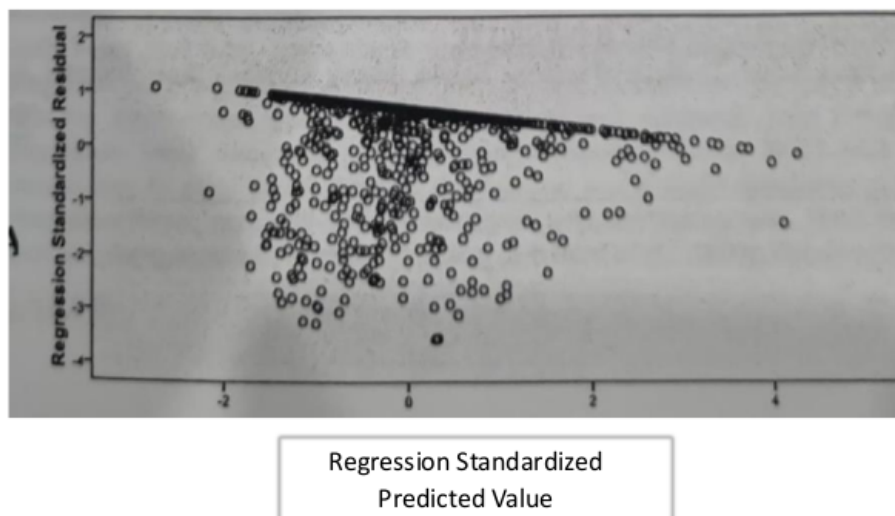
Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut. Model regresi yang baik tidak menunjukkan titik-titik membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 1

Hasil Uji Heterokedastisitas

Scatterplot - Dependent Variable: Transparansi



Sumber: Data sekunder yang diolah (2013)

Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 4,166 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan, leverage, struktur kepemilikan, jenis industri, listing status, margin laba, ROE dan likuiditas secara serentak dapat digunakan untuk memprediksi transparansi laporan keuangan.

Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut. Variabel independen dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, apabila nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 2

Hasil Uji t

Unstandardized				
Variabel Independen	Coefficient			Kesimpulan
	B	T	Sig.	
(Constant)	0,946	16,347	0,000	
Ukuran Perusahaan	0,000	-0,150	0,881	Tidak Signifikan
Leverage	0,001	0,187	0,852	Tidak Signifikan
Struktur Kepemilikan	0,000	-0,046	0,963	Tidak Signifikan
Jenis Industri	-0,018	-3,094	0,002	Signifikan
Listing Status	-0,010	-1,396	0,163	Tidak Signifikan
Marjin Laba	-0,015	-0,480	0,632	Tidak Signifikan
ROE	0,033	1,427	0,154	Tidak Signifikan
Likuiditas	0,010	4,643	0,000	Signifikan

Sumber: Data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa hanya variabel jenis industri dan

likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Variabel lainnya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi.

Nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,881. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh adanya pengungkapan yang diwajibkan oleh BAPEPAM. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil wajib melakukan pengungkapan minimum yang diwajibkan tersebut, sehingga ukuran perusahaan insignifikan terhadap transparansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad et al., (2009); Dahawy (2009); Rouf (2010); Turrent dan Ariza (2012).

Leverage mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,852 terhadap transparansi. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Tidak adanya pengaruh leverage yang signifikan terhadap luas pengungkapan, mungkin disebabkan baik kreditur maupun investor kurang memperhatikan kualitas leverage (Mujiyono & Nany, 2010). Dalam hal ini, leverage hanya membandingkan proporsi hutang terhadap ekuitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad et al., (2009); Aksu dan Kosedag (2006); Bapat dan Raithatha (2008); Dahawy (2009); Mujiyono dan Nany (2010); Mahmoudi et al., (2011); Desoky dan Mousa (2012); Turrent dan Ariza (2012); Salehi et al., (2012).

Struktur kepemilikan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,963. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Dalam hal ini, struktur kepemilikan hanya menunjukkan proporsi blockholders. Tingkat transparansi mungkin dipengaruhi oleh jenis kepemilikan lainnya, seperti kepemilikan manajerial. Asumsi ini didasarkan pada pendapat Rouf (2010) bahwa manajer akan memberikan informasi yang lebih banyak untuk menunjukkan bahwa mereka bekerja terbaik untuk kepentingan pemegang saham. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad et al., (2009), namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Desoky dan Mousa (2012).

Nilai signifikansi jenis industri terhadap transparansi adalah sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis industri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Perusahaan manufaktur dan non-manufaktur mempunyai sumber pendapatan dan beban yang berbeda, sehingga pengungkapan atas pendapatan dan beban akan cenderung berbeda juga. Menurut Inchausti (1997), perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan yang sama dengan industri sejenis akan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad et al., (2009), namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayogo (2006).

Listing status mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,163. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa listing status tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Insignifikan pengaruh listing status terhadap transparansi mungkin dikarenakan adanya peraturan yang mengatur semua perusahaan untuk memenuhi pengungkapan minimum (Dahawy, 2009). Baik perusahaan yang listing di main board maupun development board wajib melakukan pengungkapan yang diwajibkan, sehingga tidak berpengaruh terhadap transparansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad et al., (2009); Dahawy (2009).

Margin laba mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,632. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa margin laba tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Dalam hal ini, margin laba hanya menunjukkan proporsi laba yang didapatkan dari penjualan. Tidak signifikannya pengaruh margin laba terhadap transparansi mungkin disebabkan oleh perusahaan tidak mengungkapkan laba perusahaan secara terperinci. Perusahaan mungkin mempunyai niat untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad et al., (2009); Bapat dan Raitthatha (2008); Adiloglu dan Vuran (2012).

Nilai signifikansi ROE sebesar 0,154. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Dalam hal ini, ROE hanya menunjukkan proporsi pengembalian yang didapatkan dari ekuitas yang ada. Tidak signifikannya pengaruh ROE terhadap transparansi mungkin disebabkan oleh perusahaan tidak mengungkapkan laba perusahaan secara terperinci. Perusahaan mungkin mempunyai niat untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad et al., (2009); Adiloglu dan Vuran (2012).

Likuiditas mempunyai nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi. Dalam hal ini, likuiditas menunjukkan kemampuan aset lancar perusahaan dalam membiayai kewajiban lancar. Perusahaan yang mampu mencapai obligasi jangka pendek tanpa mencairkan asetnya akan lebih ingin untuk mengungkapkan kenyataan ini dalam laporan keuangannya (Belkaou & Kahl, 1978 dalam Desoky & Mousa, 2012). Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kepada pihak luar bahwa perusahaan tersebut kredibel (Almilia & Retrinasari, 2007). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad et al., (2009), namun konsisten dengan hasil penelitian Almilia dan Retrinasari (2007).

Persamaan regresi linear berganda adalah $Y_T = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$. Nilai koefisien masing-masing variabel yang dilambangkan dengan β dapat dilihat dari nilai B. Nilai B terdapat pada kolom unstandardized coefficient Tabel 4.8 di atas. Maka, persamaan regresi linear berganda untuk penelitian ini dapat

dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_T = 0,946 + 0,000X_1 + 0,001X_2 + 0,000X_3 + -0,018X_4 + -0,010X_5 + -0,015X_6 + 0,033X_7$$

Dimana:

Y_T = Transparansi

X₁ = Ukuran perusahaan (lnaset)

X₂ = Leverage

X₃ = Struktur kepemilikan

X₄ = Jenis industri

X₅ = Listing status

X₆ = Margin laba

X₇ = ROE

X₈ = Likuiditas

e = Residual/error

Berdasarkan persamaan di atas, diketahui bahwa nilai konstanta adalah sebesar

0,946. Hal ini memberi gambaran bahwa pada saat semua variabel bebas (X1-8) sama dengan nol, maka nilai Y (transparansi) adalah 0.946.

Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi transparansi. Besar atau kecilnya nilai ukuran perusahaan sama sekali tidak berpengaruh pada nilai transparansi.

Leverage memiliki nilai koefisien sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa leverage memberi pengaruh sebesar 0,001 terhadap transparansi. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara leverage dan transparansi. Apabila leverage meningkat 1 poin, maka transparansi akan meningkat sebesar 0,001.

Struktur kepemilikan memiliki nilai koefisien sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya persentase kepemilikan blockholders tidak memberikan pengaruh terhadap nilai transparansi.

Jenis industri memiliki nilai koefisien sebesar -0,018. Hal ini menunjukkan bahwa jenis industri memberi pengaruh sebesar 0,018 terhadap transparansi. Nilai koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara jenis industri dan transparansi. Industri yang tergolong non-manufaktur akan cenderung lebih transparan dari pada industri yang tergolong manufaktur.

Listing status memiliki nilai koefisiensebesar -0,010. Hal ini menunjukkan bahwa listing status memberi pengaruh sebesar 0,010 terhadap transparansi. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara listing status dan transparansi. Perusahaan yang terdaftar di development board akan cenderung lebih transparan dari pada perusahaan yang terdaftar di main board.

Marjin laba memiliki nilai koefisien sebesar -0,015. Hal ini menunjukkan bahwa marjin labamemberi pengaruh sebesar 0,015 terhadap transparansi. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara marjin laba dan transparansi. Apabila marjin laba meningkat sebesar 1 poin, maka transparansi akan menurun sebesar 0,015.

ROE memiliki nilai koefisien sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa ROE memberi pengaruh sebesar 0,033 terhadap transparansi. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan searah antara ROE dan transparansi. Apabila ROE meningkat sebesar 1 poin, maka transparansi akan meningkat sebesar 0,033.

Likuiditas memiliki nilai koefisien sebesar 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memberi pengaruh sebesar 0,010 terhadap transparansi. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan searah antara likuiditas dan transparansi. Apabila likuiditas meningkat sebesar 1 poin, maka transparansi akan meningkat sebesar 0,010.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Hasil uji adjusted R² untuk penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap transparansi pengungkapan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Adjusted R²

R	R2	Adjusted R Square	Std. Error of the estimated(e)
0.194	0.038	0.029	0.0835577

Sumber: Data sekunder yang diolah (2013)

Tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai adjusted R2 sebesar 0,029 atau 2,9%. Hal ini berarti bahwa hanya 2,9% transparansi laporan rugi/laba dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan yang terdiri dari variabel ukuran perusahaan, leverage, struktur kepemilikan, jenis industri, listing status, marjin laba, ROE, dan likuiditas. Terdapat 97,1% transparansi laporan rugi/laba dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Nilai adjusted R2 penelitian ini lebih tinggi dari penelitian sebelumnya (Saad et al., 2009). Nilai adjusted R2 pada penelitian Saad et al., (2009) adalah sebesar 0,026 atau 2,6%.

V. Kesimpulan, Keterbatasan dan Rekomendasi

Kesimpulan

berikut:

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai

1. Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh adanya kewajiban pengungkapan yang oleh BAPEPAM. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil wajib melakukan pengungkapan minimum yang diwajibkan tersebut, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap transparansi.
2. Leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba. Tidak adanya pengaruh leverage yang signifikan terhadap luas pengungkapan, mungkin disebabkan baik kreditur maupun investor kurang memperhatikan kualitas leverage (Mujiyono & Nany, 2010). Dalam hal ini, leverage hanya membandingkan proporsi hutang terhadap ekuitas.
3. Struktur kepemilikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba. Dalam hal ini, struktur kepemilikan hanya menunjukkan proporsi blockholders. Tingkat transparansi mungkin dipengaruhi oleh jenis kepemilikan lainnya, seperti kepemilikan manajerial. Asumsi ini didasarkan pada pendapat Rouf (2010) bahwa manajer akan memberikan informasi yang lebih banyak untuk menunjukkan bahwa mereka bekerja terbaik untuk kepentingan pemegang saham.
4. Jenis industri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba. Perusahaan manufaktur dan non-manufaktur mempunyai sumber pendapatan dan beban yang berbeda, sehingga pengungkapan atas pendapatan dan beban akan cenderung berbeda juga. Menurut Inchausti (1997), perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan yang sama dengan industri sejenis akan berpengaruh negatif terhadap harga saham.
5. Listing status tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba. Insignifikan pengaruh listing status terhadap transparansi mungkin dikarenakan adanya peraturan yang mengatur semua perusahaan untuk memenuhi pengungkapan minimum (Dahawy, 2009). Baik perusahaan yang listing di main

board maupun development board wajib melakukan pengungkapan yang diwajibkan, sehingga tidak berpengaruh terhadap transparansi.

6. Marjin laba tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba. Dalam hal ini, marjin laba hanya menunjukkan proporsi laba yang didapatkan dari penjualan. Tidak signifikannya pengaruh marjin laba terhadap transparansi mungkin disebabkan oleh perusahaan tidak mengungkapkan laba perusahaan secara terperinci. Perusahaan mungkin mempunyai niat untuk melakukan manajemen laba.

ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba. Dalam hal ini, ROE hanya menunjukkan proporsi pengembalian yang didapatkan dari ekuitas yang ada. Tidak signifikannya pengaruh ROE terhadap transparansi mungkin disebabkan oleh perusahaan tidak mengungkapkan laba perusahaan secara terperinci. Perusahaan mungkin mempunyai niat untuk melakukan manajemen laba.

8. Likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transparansi laporan rugi/laba. Dalam hal ini, likuiditas menunjukkan kemampuan aset lancar perusahaan dalam membiayai kewajiban lancar. Perusahaan yang mampu mencapai obligasi jangka pendek tanpa mencairkan asetnya akan lebih ingin untuk mengungkapkan kenyataan ini dalam laporan keuangannya (Belaloui & Kahl, 1978 dalam Desoky & Mousa, 2012). Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kepada pihak luar bahwa perusahaan tersebut kredibel (Almilia & Retrinasari, 2007).

Keterbatasan

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Data jumlah pemegang saham tidak dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Kustodian Sentral Efek Indonesia karena bersifat tertutup, digunakan variabel blockholders untuk menggantikan variabel jumlah pemegang saham.
2. Hasil uji adjusted R² menunjukkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang rendah, yakni hanya 2,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 97,1% variabel dependen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Rekomendasi

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk penelitian yang akan datang, antara lain:

1. Menggunakan variabel yang lebih tepat untuk menggantikan variabel jumlah pemegang saham, seperti kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, atau struktur kepemilikan lainnya.
2. Menambahkan beberapa variabel yang belum terdapat dalam model penelitian ini, seperti ukuran auditor, umur perusahaan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiloglu, B., & Vuran, B. (2012). The relationship between the financial ratios and transparency levels of financial information disclosures within the scope of

corporate governance:evidence from Turkey.The Journal of Applied Business Research, 28(4).

Aksu, M.,& Kosedag, A. (2006). Transparency and disclosure scores and their determinants in the Istanbul Stock Exchange. *Corporate Governance: An International Review*, 14(4),277-296.

Almilia,L.S., & Retrinasari,I.(2007).Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.Proceeding Seminar Nasional.

Bapat, V., Raithatha, M.(2008). Corporate transparency through implementation of Indian accounting standards. *International Journal of Management Prudence*.

Bhayani,S. (2012).Association between firm-specific characteristics and corporate disclosure:the case of India.*International Conference on Business, Economics, Management and Behavioral Sciences*.

Bui,Y.(2011).The issue of transparency in the financial statements of commercial banks: empirical evidence after the global financial crisis.*Asian Journal of Finance & Accounting*, 3(1).

Bushman,R.M., Piotroski, J. D., & Smith, A. J. (2004). What determines corporate transparency.*Journal of Accounting Research*,42(2).

Cheung,Y.L., Jiang, P., & Tan, W. (2010).A transparency disclosure index measuring disclosures:Chinese listed companies.*Journal of Accounting Public Policy*.

Coulton,J.,James,C.,Taylor,S.(2001). The effect of compensation design and corporate governance on the transparency of CEO compensation disclosures.*Working Papers*.

Dahawy, K.(2009).Company characteristics and disclosure level:the case of Egypt. *International Research Journal of Finance and Economics*, 34.

Desoky,A. M., & Mousa,G.A. (2012). Corporate governance practices:transparency and disclosure-evidence from the Eqyptian exchange.*Journal of Accounting Finance and Economics*, 2(1),49-72.

Ezat,A., & El-Masry,A. (2008).The impact of corporate governance on the timeliness of corporate internet reporting by Egyptian listed companies. *Managerial Finance*, 34(12),848-867.

Galani,D.,Alexandridis,A., & Stavropoulus,A. (2011).The association between the firm characteristics and corporate mandatory disclosure: the case of Greese. *World Academic of Science,Engineering and Technology*.

Ghozali,I.(2002).Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS.Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hapsoro,D.(2007).Pengaruh struktur kepemilikan terhadap transparansi:studi empiris di pasar modal Indonesia.*Jurnal Akuntansi dan Manajemen*,18(2),65-85.

Hunton,J.,Libby,R., Mazza, C. (2004). Financial reporting transparency and earning management.*The Accounting Review*, 81(1), 135-157.

Inchausti,B.G.(1997).The influence of company characteristics and accounting regulation on information disclosed by Spanish firms.*The European Accounting Review*,6(1), 45-68.

Indriantoro,N.,& Supomo,B. (1999). Metodologi penelitian bisnis. Edisi 1. Yogyakarta: BPF.

Khanna,T.,Palepu, K,G., & Srinivasan, S. (2003). Disclosure practices of foreign

companies interacting with U.S.markets. *Journal of accounting research*, 42(2).

Kordestani,G.,Alavi,S.M.,& Daghani,R. (2012).The relationship between earnings transparency and future excess return in business environment.*African Journal of Business Management*, 6(32),9260-9294.

Ma,Z.W. (2005).Improving transparency and standardizing information disclosure is the social responsibility of state-owned enterprises. *Policy Dialogue on Corporate Governance in China*.

Mahmoudi,S., Abadi,A. Z. A., Rouzbakhsh, N., Gerayli, M. S., & Ma'atoofi, A. R. (2011).A study of the relation between financial information transparency and firms characteristics of listed companies on Tehran stock exchange. *American Journal ofScientific Research*,59-69.

Mujiyono, & Nany, M. (2010). Pengaruh leverage, saham publik,size dan komite audit terhadap luas pengungkapan sukarela. *Jurnal Dinamika Akutansi*, 2(2),129-134.

Naim, A., & Rakhman, F. (2000),Analisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(1).

Nelson,J., & Percy, M.(2005).The transparency of executive stock option disclosures in Australian annual reports. *Financial Reporting, Regulation and Governance*, 4(2).

Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan pelaporan keuangan dalam perspektif signalling theory.*Kajian Akuntansi*, 1(1),48-57.

Patel,S.A., Balic, A., Bwakira, L. (2002). Measuring transparency and disclosure at firm-level in emerging markets. *Emerging Markets Review*, 3,325-337.

Rouf,M. A. (2010). Corporate characteristics,governance attributes and the extent of voluntary disclosure in Bangladesh.*Asian Journal of Management Research*.

Saad, S.M., Ahmad, S. N. S., Jusoff, K., Daud,M. M., & Rahim,M.A.(2009).Income statements transparency and firms' characteristics of companies listed on the bursa

Salehi,M.,Moradi,M., & Mansoury, A. (2012).The relation between financial information transparency and firms characteristics of listed companies on Tehran stock exchange.*African Journal of Business Management*, 6(5),1906-1915.

Santoso, S. (2000). Buku latihan SPSS statistik parametrik. Jakarta: Flex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Sari,R. N., Anugerah, R., & Dwiningsih, R. (2010). Pengaruh struktur kepemilikan, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap transparansi informasi. *Pekbis Jurnal*,2(3),326-335.

Sayogo,D.S.(2006).The determinants of corporate governance disclosure through internet for companies listing in Jakarta stock exchange. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

Schnackenberg,A. (2009). Measuring transparency: towards a greater understanding of systemic transparence and accountability.*Working Papers*.

Singhvi,S. S., & Desai, H. B. (1971). An empirical analysis of the quality of corporate financial disclosure.*The Accounting Review*,46 (1),129-138.

Turrent,G. D. C. B., & Ariza,L. R. (2012).Corporate information transparency on the internet by listed companies in Spain (IBEX35) and Mexico (IPYC). *The International Journal of Digial Accounting Research*,12,1-37.

Utama,C. A. (2012). Company disclosure in Indonesia: corporate governance practice, ownership structure,competition and total assets.Asian Journal of Business and Accounting, 5(1),75-108.

Wang,K.Y.,Meng,Y.W.,Huang, F.S., & Huang,D.(2011).Information transparency and corporate financing decision: testing the pecking order theory.African Journal of Business Management,5(22),8778-8788.

-(2004). Decision of the board of directors of the Jakarta stock exchange inc. Kep-305/BEJ/07-2004. Bursa Efek Indonesia.

Turnitin Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Transparansi Laba Rugi

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

17%

★ eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%